

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak tunanetra

Uzlifatul Dina¹, Abd. Madjid^{2*}

¹² Universitas Muhammadiyah Indonesia

¹uzlifatuldina08@gmail.com, ²abdulmadjid@umy.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

*Peran Guru PAI,
Kecerdasan Emosional,
Anak Tunanetra .*

KEYWORDS

*The role of PAI teachers,
Emotional Intelligence,
Visually impaired students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional, serta ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak tunanetra. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul. Subyek penelitian yaitu Kepala Sekolah, satu guru Pendidikan Agama Islam, satu guru wali kelas dan dua peserta didik tunanetra. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Bantul sudah cukup baik hal ini ditunjukkan oleh berbagai upaya dan pembiasaan seperti integrasi mata pelajaran PAI dengan kecerdasan emosional, menanamkan aspek nilai-nilai ibadah shalat berjama'ah, membaca iqra', pengajian siswa satu semester sekali, pesantren ramadhan, idul adha dan event lomba keagamaan. Dalam mengatasi masalah yang ada peran guru PAI sebagai pendidik, motivator, pengelola kelas, evaluator dan sharing antar guru mengenai hambatan yang terjadi. (2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional, faktor pendukung dengan pemberian teori disertai praktek dan faktor utama dari lingkungan. Faktor penghambat berasal dari internal dan eksternal. Internal dari kesadaran diri, potensi dan kondisi anak. Eksternal berasal dari motivasi sekitar dan lingkungan.

The Role of Islamic Religious Education Teacher in Instilling Emotional Intelligence Among Visually Impaired

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education teachers in instilling emotional intelligence and to find out the supporting and inhibiting factors in instilling emotional intelligence. This research used a qualitative approach, conducted at SLB Negeri 1 Bantul. The research subjects were the school principal, one Islamic Religious Education teacher, one homeroom teacher, and two visually impaired students. Data was obtained through data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The data was then analyzed through several stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that: (1) The role of the Islamic Religious Education teacher at SLB Negeri 1 Bantul is quite good, this is shown by various efforts and routines such as integrating PAI subjects with emotional intelligence, instilling aspects of the values of congregational prayer, reading iqra', student recitations once a semester, Ramadan Islamic boarding schools, Eid al-Adha and religious competition events. In overcoming the existing problems, the role of

the PAI teacher is as an educator, motivator, class manager, evaluator, and to share among teachers regarding the obstacles that occur. (2) The research also resulted in some supporting and inhibiting factors in instilling emotional intelligence. The supporting factors are by providing theory accompanied by practice and the main factors from the environment. While the inhibiting factors come from internal and external. The internal ones come from self-awareness, potential, and condition of the child. Whereas the external ones come from the motivation of the surroundings and the environment.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang harus di perhatikan guna mewujudkan sumber daya yang kompeten bagi masa depan. Pendidikan memiliki peran mengembangkan dan membentuk bangsa yang beradab, mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan potensinya menjadi manusia berkualitas bertakwa kepada Allah SWT. Pentingnya peran pendidikan tersebut, maka harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (Madjid, 2022:61).

Begitu penting dan urgen pendidikan bagi manusia, maka setiap orang berhak mendapat pendidikan yang sama tidak adanya perbedaan baik dari segi sosial, agama, fisik maupun ekonomi. Sebagaimana tercantum dalam UUD pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: Tiap-tiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan. Negara selalu memberikan jaminan untuk setiap warga Indonesia tidak terkecuali yang memiliki keterbatasan fisik, mental maupun ekonomi. Keterbatasan tidak menjadi penghalang dalam memperoleh pendidikan. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 32 mengenai pendidikan bagi penyandang disabilitas yang berbunyi: Pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam proses kegiatan belajar karena kelainan fisik, mental, emosional dan sosial. Telaksananya pendidikan anak berkebutuhan khusus sudah dijamin oleh pemerintah melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) (Rahmayanti, 2018:19).

Salah satu pembelajaran penting bagi anak berkebutuhan khusus adalah mata pelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam adalah upaya belajar dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pencegah dari perilaku negatif ditengah kemajuan zaman dan teknologi. Selain itu, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak menjadi insan yang mulia (Maftuhin and Fuad, 2018:17). Maka dalam merealisasikannya diperlukan peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar nilai-nilai ajaran Islam tersampaikan dengan baik bagi peserta didik.

Guru adalah pendidik profesional, yang memiliki sebagian tanggung jawab yang diamanahkan oleh orang tua peserta didik. Dalam lingkup sekolah guru memiliki peranan penting selain mengajarkan ilmu juga sebagai pemberi motivasi dan teladan yang baik. Apalagi guru PAI, dengan pesatnya perkembangan zaman yang semakin canggih sebagai guru PAI wajib mengarahkan, membimbing dan menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik agar mereka lebih berhati-hati di era globalisasi (Solehudin, 2018:305).

Berdasarkan tugas guru diatas, ada salah satu aspek penting bagi peserta didik yaitu aspek kecerdasan emosional. Goleman (2001) sebagaimana dikutip (Bariyyah and Latifah, 2019:69), menyatakan bahwa 'kontribusi IQ jika dipresentasikan dalam menunjang kesuksesan tidak lebih dari 20% dan 80% sisanya didukung oleh faktor lain termasuk kecerdasan emosional (EQ).

Hasil prensentase yang dibuktikan Goleman (2001) menunjukkan bahwa dalam lingkup pendidikan, penilaian baik dan buruk peserta didik tidak hanya di lihat dari tingginya

nilai intelektual (IQ) namun juga bagaimana kemampuan emosi (EQ) yang dimiliki untuk menjadi pribadi yang diharapkan. Dalam dunia belajar, kedua intelegensi tersebut sangat diperlukan. Keseimbangan antar keduanya merupakan kunci keberhasilan dalam belajar (Bariyyah and Latifah, 2019:69).

Namun peristiwa yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan bahwa rendahnya kecerdasan emosi seperti kasus peserta didik yang membawa benda tajam karena ponsel di ambil guru, melanggar lalu lintas, kekerasan, marah-marah di sekolah, bullyan antar pelajar, pergaulan bebas dan lain-lain. Kejadian-kejadian tersebut harus segera mendapat solusi antara lain dengan penanaman kecerdasan emosi mengingat mereka masih remaja.

Berbagai permasalahan tersebut, bukan hal yang dapat dianggap remeh, perlu dukungan penanaman dari segi emosional. Penanaman efektif selain dari keluarga adalah dunia pendidikan yang dapat ditempuh oleh semua anak. Baik yang normal secara fisik maupun bagi anak penyandang disabilitas. Bagi anak normal cara melihat perkembangan emosional mereka akan lebih mudah. Namun bagaimana bagi anak penyandang disabilitas yang memiliki variasi berbeda-beda, antara lain anak tunanetra dengan keterbatasan penglihatan.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat kita lihat melalui sekolah inklusif atau sekolah luar biasa, antara lain SLB Negeri 1 Bantul yang terdiri dari berbagai bidang salah satunya bidang anak tunanetra. Alasan anak tunanetra disisi lain karena hambatan penglihatan yang mempersulit perkembangan emosional mereka, juga berdasarkan hasil observasi dari pengklasifikasian peserta didik terbanyak ada di tunanetra tingkat SMA. Relevan mengingat masa SMA atau remaja adalah masa meningkatnya tingkat emosional sehingga perlu dikendalikan. Selain itu, permasalahan yang terjadi pada siswa tunanetra murni adalah kondisi dari salah satu anak yang pasif jarang berkomunikasi. Dalam segi perilaku, terdapat anak yang masih sering berbohong, mengelak, marah dan beralasan saat proses pembelajaran. Maka sangat penting peran guru PAI sebagai salah satu guru yang menanamkan nilai-nilai aqidah, agar peserta didik tidak mudah terbawa arus negatif melalui pengendalian emosional.

Metode

Lokasi penelitian ini adalah SLB Negeri 1 Bantul. Dilaksanakan pada bulan Januari 2022, dengan subyek penelitian Kepala Sekolah, satu guru wali kelas, satu guru Pendidikan Agama Islam dan dua siswa tunanetra. Metodologi dalam penulisan menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2013). Dianalisis melalui tahap reduksi data (Mukhtazar, 2020), penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi yang dimiliki . Dalam lingkup pendidikan, kecerdasan emosional termasuk salah satu faktor penting disamping kecerdasan intelektual. Artinya keduanya harus berjalan seimbang, apabila emosi dapat dikendalikan secara baik, siswa akan terhindar dari penyimpangan negatif yang sering terjadi antar pelajar. Maka, dalam pengimplementasiannya diperlukan peran guru sebagai bentuk tanggung jawab yang telah diamanahkan oleh orang tua siswa. Adapun penanaman kecerdasan emosional harus diterapkan bagi semua siswa tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI sebagai sumber utama dan beberapa narasumber lain yaitu: Kepala Sekolah, guru wali kelas dan dua siswa tunanetra untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan guru PAI. Dari hasil wawancara, didapatkan pernyataan bahwa dalam menanamkan kecerdasan emosional diantaranya:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional
Untuk mengetahui peran yng dilakukan oleh guru PAI pada anak tunanetra ada beberapa hal yang dilakukan yaitu:

- a. Memahami makna dan tujuan kecerdasan emosional, hal ini terlihat dari hasil wawancara baik guru dan siswa di SLB Negeri 1 Bantul sudah memahami makna dan tujuan secara baik. Bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya, dengan tujuan mengarahkan ke arah yang lebih baik.
- b. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan kecerdasan emosional yaitu dengan pemberian materi agama secara total dan maksimal, mengarahkan anak melalui pemberian motivasi, nasihat dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Selain itu guru harus mampu menjadi partner dan memposisikan diri sebagai teman bagi mereka.
- c. Memahami karakteristik siswa tunanetra, sesuai hasil wawancara bahwa kecenderungan karakteristik anak tunanetra sudah cukup baik, hanya terdapat beberapa anak yang memiliki hambatan pasif terhadap sekitar. Maka peran guru harus lebih besar dibanding pada siswa yang lain.
- d. Persiapan yang dilakukan guru diantaranya integrasi mata pelajaran PAI dengan kecerdasan emosional, kurikulum variatif bagi anak disabilitas, persiapan guru melalui RPP, cara mengukur dengan melihat progress materi dan instruksi yang dijalankan. Dalam melihat perkembangan guru melakukan sharing kepada sekolah dan antar guru yaitu setiap pagi di jurusan tunanetra, setiap ada kegiatan atau rapat dan setiap akhir tahun mengenai kendala dan permasalahan yang terjadi. Terakhir pembiasaan dengan berbagai kegiatan yang ada seperti pramuka dan ekstrakurikuler kemudian pembiasaan di kelas dengan memberikan motivasi dan pembiasaan dari aspek nilai-nilai ibadah sehari-hari dan kegiatan keagamaan. Seperti gambar berikut:
- e.



(Shalat Berjama'ah)



(Khutbah)

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul terdapat beberapa faktor pendukung serta penghambat. Faktor pendukung penanaman kecerdasan emosional harus secara holistik atau keseluruhan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat yang akan memberi pengaruh besar bagi siswa. Sedangkan faktor penghambat adalah dari potensi setiap anak, kondisi anak, motivasi dan kesadaran diri.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi atau amarah yang dimiliki. Tujuannya untuk melatih, membimbing dan mampu mengendalikan emosi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ramli and Prianto, 2019:16) yang menyatakan kecerdasan emosional adalah tentang kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan peserta didik antara lain sikap peduli terhadap sesama, memahami perasaan dan mengendalikan amarah pada diri.

Setelah memahami makna dan tujuan kecerdasan emosional, peran sebagai guru Pendidikan Agama Islam adalah memberikan upaya secara total bagi siswa tunanetra. Sebagaimana disampaikan Kepala Sekolah bahwa pemberian mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam harus total dan maksimal. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran dalam mengarahkan anak ke arah yang lebih baik.

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru untuk melaksanakan tugasnya (Rahmayanti, 2018:21). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul, dengan melihat bagaimana karakteristik dan kecenderungan yang setiap anak miliki. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik dan kecenderungan anak tunanetra sudah tertata dan terkondisi secara baik. Akan tetapi masih ditemukan anak yang suka membantah, marah-marah, mengelak dan banyak alasan. Selain itu, lebih kepada kondisi dan kesadaran diri anak.

Melihat karakteristik dan kecenderungan pada anak tunanetra tersebut, guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai persiapan. Sebagaimana pendapat dari (Usman, 2017) bahwa peran guru ada :

1. Guru sebagai pendidik
Guru sebagai pendidik harus menguasai materi. Sesuai penelitian di SLB Negeri 1 Bantul dalam menanamkan kecerdasan emosional pada siswa maka guru harus memiliki kemampuan ilmu tentang materi yang akan diajarkan.
2. Guru sebagai pengelola kelas
Peran guru sebagai pengelola kelas artinya harus bisa memberi rasa aman dan nyaman pada siswa di dalam kelas. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan fasilitas yang ada sebagai penunjang belajar. Bagi anak tunanetra dengan variasi model pembelajaran yang variatif dan kreatif.
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator
Guru harus memiliki wawasan keilmuan yang cukup tentang media pendidikan demi berhasilnya proses pembelajaran yang diharapkan.
4. Guru sebagai evaluator
Evaluasi dalam belajar adalah sebagai bentuk umpan balik atas pencapaian hasil belajar yang telah didapat. Dalam hal ini bisa dilihat dari hasil nilai akademik anak.

Berdasarkan beberapa peran guru diatas, dilakukan juga sharing sesama guru terkait kendala yang dihadapi dan pembiasaan include dengan kegiatan umum dan kegiatan keagamaan. Salah satu pembiasaan keagamaan adalah dengan ibadah rutin shalat dzuhur berjama'ah, berdo'a dan membaca Iqra'. Dengan pembiasaan ibadah, secara otomatis dapat menjadi sarana anak untuk mengendalikan emosi dengan baik.

Mengenai faktor pendukung dari kecerdasan emosional di SLB Negeri 1 Bantul adalah penanaman secara holistik atau keseluruhan. Guru memberikan ilmu walaupun sedikit tapi besar pengaruhnya, dan memiliki keseimbangan antara teori dan praktek. Selain itu faktor pendukung utama adalah dari lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat dari kecerdasan emosional di SLB Negeri 1 Bantul adalah potensi setiap anak bisa bawaan atau tidak, kondisi anak seperti terdapat di kelas tunanetra salah satu siswa sulit berkomunikasi sehingga perlu usaha lebih dari guru. Kemudian faktor lain adalah motivasi dan kesadaran diri sendiri.

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa perlunya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak tunanetra, diawali dengan mengetahui makna dan tujuan, mengetahui karakteristik setiap anak, mempersiapkan pembelajaran secara baik dan pembiasaan yang mendukung berkembangnya kecerdasan emosional.

Simpan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional pada siswa tunanetra tingkat SMA di SLB Negeri 1 Bantul meliputi pemahaman makna dan tujuan kecerdasan emosional dengan maksud untuk lebih memahami dan sebagai langkah awal menanamkannya pada siswa. Peran guru PAI juga dapat dilihat dari berbagai upaya yang

dilakukan yaitu dengan mengarahkan anak ke arah yang baik dan menjadi teladan bagi mereka. Sisipan materi agama diintegrasikan dengan kecerdasan emosional dari progress hasil pencapaian nilai belajar. Sharing antar guru mengenai masalah yang terjadi dan pembiasaan nilai-nilai ibadah sebagai penunjang dalam menanamkan kecerdasan emosional. Sedangkan faktor pendukung dan penghambatnya adalah faktor pendukung pemberian teori disertai praktek serta faktor utama berasal dari lingkungan anak. Faktor penghambat berasal dari eksternal dan internal. Eksternal dari motivasi sekitarnya, internal dari kesadaran diri, potensi yang dimiliki dan kondisi anak.

Daftar Pustaka

- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *ISSN: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 68–75. <https://doi.org/10.29210/02379jpgi0005>
- Daradjat, Zakiyah. (1995). *Pendidikan Islam Dalam keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Aksara.
- Goleman, Daniel. (2007). *Kecerdasan Emosi: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nashihin, Husna. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menyusun Puzzle di RA Fadnur Aisyah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(2), 414–423.
- Madjid, Abd. (2022). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta. Samudra Biru
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 76–90. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>
- Moloeng, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putri, Auliya. (2022). Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo). *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 13–22.
- Robbaniyah, Qiyadah. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1–10.
- Rahmayanti, I. (2018). Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1(01), 17–37. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 14–29. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/18>
- Sarwadi, Husna Nashihin. (2023). Character Education between The Western Context and Islamic perspective. 4(1), 1–12.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana
- Solehudin, (2018). Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang. *ISSN: Jurnal Tawadhu*, 1 (3), 303-305.
- Somantri, T. Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Reflika Aditama
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Usman, Moh. Uzer. (1992). *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya